

**KEEFEKTIVAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS  
NILAI-NILAI ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN  
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**

Fiatul Huuriyyah<sup>1)</sup>, Hardi Prasetiawan<sup>2)</sup>  
*Universitas Ahmad Dahlan*  
Fiatul1800001172@webmail.uad.ac.id, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memeberikan rekomendasi layanan untuk emningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, (2) membuktikan keefektifan penerapan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pada peserta di usia remaja, sangat rentang melakukan berbagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut mayoritas disebabkan oleh peserta didik yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik membutuhkan sebuah temeng untuk membentengi diri agar tidak terjerumus kepada berbagai penyimpangan. Peserta didik yang kecerdasan spiritualnya kurang berkembang akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini, guru BK membutuhkan layanan khusus untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu rekomendasi layanannya yaitu dengan menggunakan nilainilai islami dalam bimbingan kelompok.

**Kata kunci:** *Kecerdasan Spiritual, Nilai-nilai islami, Bimbingan Kelompok*

**1. Pendahuluan**

Setiap manusia memiliki fitrahnya masing-masing. Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang berbeda-beda. Potensi tersebut dapat berkembang sesuai dengan cara penggalian dan kebiasaan yang dijalani. Pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan potensi seorang individu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

**PROSIDING**  
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”  
Kamis, 12 Agustus 2021

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada pendidikan formal, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian integral dari proses pendidikan yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut dilatar belakangi oleh fakta bahwasanya dalam pelaksanaan proses pendidikan, tidak jarang dijumpai berbagai masalah yang menjadi penghambat berjalannya proses pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dan kerja sama bimbingan dan konseling dalam rangka antisipasi, memperbaiki maupun mengembangkan proses dan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan salah satu tugas yang diemban oleh guru bimbingan dan konseling. Hal itu disebutkan dalam pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No. 111 tahun 2014 bahwasanya salah satu fungsi dari layanan BK yaitu pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pada dasarnya, Tuhan memberikan bermacam-macam potensi yang berbeda kepada setiap hambaNya. Beberapa potensi yang menjadi fitrah seorang manusia yaitu potensi kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient), kecerdasan emosi (Emotional Quotient) serta kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Setiap individu tentu memiliki ketiga potensi kecerdasan tersebut, akan tetapi tingkatan atau keadaannya berbeda-beda pada setiap individu. Menurut Ary Agustian (2001), SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, Karena SQ ini berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Dengan demikian, apabila SQ seseorang tidak berkembang secara maksimal, maka kedua potensi kecerdasan lainnya tidak akan berfungsi secara efektif karena SQ merupakan penyeimbang antara ketiganya.

Individu yang SQ nya tidak berkembang secara maksimal akan memiliki berbagai permasalahan dalam hidupnya, khususnya pada remaja karena pada usia remaja merupakan usia pencarian jati diri. Hal tersebut merujuk pada pendapat (Soekanto,2003) bahwa periode remaja merupakan masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif,

kurangnya bimbingan ataupun pendidikan, ketidakmampuan menyesuaikan diri serta sifat kepribadian yang kurang baik maka, akan mendatangkan berbagai permasalahan khususnya dari dalam individu itu sendiri.

Maraknya fenomena kecenderungan kenakalan remaja yang masih berstatus pelajar di Indonesia ini menjadi sebuah permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Fenomena tersebut menandakan lemahnya moral dan regulasi diri di kehidupan remaja. Sebuah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan remaja dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia  $\leq 18$  tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus 147 kasus tawuran antar pelajar, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus 255 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba yang banyak dilakukan oleh anak pelajar.

Kenakalan remaja yang marak terjadi hampir di setiap sekolah dari seluruh pelosok negeri tersebut merupakan salah satu bukti adanya krisis kecerdasan spiritual yang dialami oleh peserta didik. Tidak adanya keseimbangan anatara nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik menyebabkan mereka mudah sekali untuk masuk kedalam lingkaran perilaku menyimpang. Untuk itu, siswa membutuhkan perlakuan khusus untuk permasalahan ahlak dan moral agar dapat membentengi dirinya. Perlakuan tersebut dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam kondisi ini, layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan potensi dan kualitas diri peserta didik. Merujuk pada 3 pendapat (harper parrenial 2001:20) kecerdasan spiritual berkaitan dengan kepercayaan yang meyakini bahwa adanya kekuatan nonfiksi yang lebih besar daripada kekuatan dari diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita kepada tuhan atau apapun yang kita percayai sebagai sumber

keberadaan kita, maka kiranya layanan bimbingan dan konseling islami merupakan salah satu rekomendasi layanan bagi guru BK yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik mengingat tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas tentang hal yang berkaitan dengan “Keefektivan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis bimbingan dan konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”.

## **2. Kajian Literatur**

### **a. Kecerdasan Spiritual**

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. manusia dikaruniai oleh akal yang membuatnya berbeda dan lebih unggul dari makhluk-mahluk lain yang diciptakan di bumi. Salah satu karunia atau anugrah yang dimiliki manusia kaitannya dengan akal yaitu manusia diberikan kecerdasan. Umumnya, masyarakat mengenal 3 jenis kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosial (EQ) dan kecerdasan spiritual atau (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut tentu harus seimbang satu sama lain, khususnya kecerdasan spiritual karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi diantaranya ketiganya yang menjadi pondasi pijakan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khavari 2000) bahwa Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif.

( Agustian, Zohar dan marshall, 2007, hal. 14) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencangkup hal berikut:

- 1) Tawazzun (Kemampuan bersikap fleksibel).
- 2) Kaffah (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik).
- 3) Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 4) Tawadhu“ (Rendah hati).
- 5) Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan.
- 6) Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Wahab & Umiarso (2016) menjelaskan orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dan dapat dijabarkan dengan 8 ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritualnya telah berkembang menurut pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, diantaranya yaitu: Bersifat fleksibel, Memiliki kesadaran yang tinggi, Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmahnya, Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan, serta Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik. Untuk mendapatkan apa maksud terdapat dari pelajaran tadi.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang menurut (Zohar, 2007) diantaranya yaitu : Adanya ketidakseimbangan antara id, ego dan superego, adanya orangtua yang tidak cukup menyayangi anaknya, mengharapkan terlalu banyak, adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting, adanya aturan moral yang menekan insting secara ilmiah, serta adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing dan tidak berharga. Disamping itu, pendapat lain menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual ada 2 yaitu sel saraf otak dan titik tuhan. Sel saraf menjadi jembatan bathin dan lahiriyah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an menggunakan WEG membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis pada kecerdasan spiritual. Sedangkan titik tuhan memainkan peranan biologis dalam menentukan pengalaman spiritual. Perlu adanya integrasi dari seluruh bagian otak, seluruh aspek dan seluruh segi kehidupan.

#### **b. Bimbingan Kelompok**

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, Prayitno (2004:309). Menurut Sukardi (1996:48) menjelaskan bahwa: “Layanan

bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Prayitno menyatakan beberapa Indikator bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Mampu berbicara didepan orang.
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya.
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan.
- 4) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.
- 5) Dapat bertenggang rasa.
- 6) Menjadi akrab satu sama lain nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan dan informasi yang diberikan oleh orang yang ahli kepada sejumlah siswa (dua orang atau lebih) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang berguna bagi kehidupan siswa.

Menurut Prayitno dan Amti (1999:108) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang menjalani masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok tersebut maupun wahana dari temantemannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

2) Tujuan khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a) Melatih murid-murid untuk berani mengungkapkan pendapat di hadapan teman-temanya.
- b) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka dalam kelompok.

- c) Melatih murid-murid untuk dapat membina keakraban bersama temantemannya dan dengan teman lain di luar kelompok pada umumnya. 4. Melatih murid-murid untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- d) Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan sosial.
- e) Membantu murid-murid untuk mengenal dan memahami dirinya.

**c. Nilai-nilai Islami**

Pengaplikasian nilai-nilai islam didalam bidang bimbingan dan konseling sendiri, biasanya disebut dengan bimbingan konseling islami. Bimbingan Konseling Islam mempunyai arti bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan dalam hal membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian.

Pandangan Farid Hariyanto (Anggota IKI jogjakarta) dalam makalahnya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam).

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut: Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal, Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif

baik terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, Mempunyai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.

Menurut Tohirin Dalam Islam, individu yang ingin dicapai seperti yang disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling diatas identik dengan individu yang kaffah atau insan kamil yang mempunyai kepribadian sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Sedangkan dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus: Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khususnya adalah: Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tahap-tahap dari bimbingan dan konseling islami diantaranya yaitu: Meyakinkan individu mengenai hal-hal sesuai dengan kebutuhan, Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkanajaran agama secara benar, serta Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ikhsan.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dari angket yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-eksperiment one group pre-test-posttest. Desain dalam penelitian ini menggunakan one group pre test and post test design, melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi treatment (X) dan diberi post-test. Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

- 1) Variabel bebas adalah kecerdasan spiritual peserta didik.
- 2) Variabel terikat adalah layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP Negeri 2 Sleman tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 96 siswa, dengan rincin seperti table dibawah ini:

**Tabel 1**

**Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sleman Tahun 2020/2021**

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	A	32
2.	B	32
3.	C	32
	Jumlah	96 Siswa

Dari 92 siswa tersebut mempunyai karakteristik yang homogen yaitu sebagai berikut:

- a) Dari segi usia, mereka tergolong dalam usia remaja awal sekitar 13-14 tahun.
- b) Dari latar belakang pendidikan mereka sama-sama duduk di kelas VIII SMP Negeri 2 Sleman.

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan dan konseling islami, untuk itu dalam penelitian ini akan menggunakan angket. Angket ini digunakan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan dan konseling islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket. Penggunaan instrumen tes awal dan tes akhir yang bertipe angket pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa. Angket ini diukur dengan skala likert yaitu skala psikometrik dengan interval skor penilaian 1 – 4. Dengan jbaran 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju.

#### **4. Pembahasan**

Pada peserta di usia remaja, sangat rentang melakukan berbagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut mayoritas disebabkan oleh peserta didik yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik membutuhkan sebuah temeng untuk membentengi diri agar tidak terjerumus kepada berbagai penyimpangan. Peserta didik yang kecerdasan spiritualnya kurang berkembang akan sangat mudah terpengaruh untuk melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini, guru BK membutuhkan layanan khusus untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu rekomendasi layanannya yaitu dengan menggunakan nilai-nilai islami dalam bimbingan kelompok. Nilai-nilai spiritualitas diberikan kepada peserta didik agar ia mampu untuk memenuhi ciri-ciri kecerdasan spiritual peserta didik yang berkembang yaitu Tawazzun (Kemampuan bersikap fleksibel), Kaffah (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik), Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, Tawadhu” (Rendah hati), Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan serta Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Beberapa penelitian tentang kecerdasan spiritual dan intervensi bimbingan konseling islami yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti di Indonesia, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wahar Sultan (2017) dengan judul “Perannan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kalijogo, Karangbesuki, Malang.”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah, strategi, upaya dan hasil yang dilakukan oleh guru BK

dalam membentuk kecerdasan spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian didapati bahwa, seluruh kegiatan dalam langkah-langkah bimbingan konseling dilaksanakan dengan bertahap dan juga integral, saling mendukung dan dipergunakan demi kelancaran proses konseling dan demi tercapainya tujuan dari bimbingan konseling. Dalam proses kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK sebagaimana dari hasil wawancara, terarah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hal ini seorang guru bimbingan konseling memanggil peserta didik yang bersangkutan kemudian memberikan arahan dan juga solusi yang dikemas dengan bentuk spiritual yang kemudian diamalkan atau direalisasikan oleh peserta didik secara bertahap.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Naelatul Inayah (2013) dengan judul “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Smp Islam Hidayatullah Semarang.” Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling, bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMP Islam Hidayatullah Semarang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian didapati bahwa, Strategi Layanan bimbingan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secarautuh melalui layanan orientasi,

layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, serta dukungan sistem. Selain itu,

Bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik SMP Islam Hidayatullah dapat dilihat dari kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan. Beberapa diantaranya yaitu: membiasakan peserta didik untuk menghafal beberapa ayat al-Qur’an, membiasakan peserta didik tekun dan istiqomah dalam beribadah serta membiasakan 5S. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor-pendukung contohnya seperti: adanya pelaksanaan layanan bimbingan konseling terjadwal didalam kelas, sedangkan faktor penghambat seperti Kurangnya guru bimbingan konseling yang dimiliki SMP Islam Hidayatullah.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa perlu dilakukan layanan-layanan bimbingan atau konseling yang didalamnya mengandung niat beribadah dalam segala hal (positif), berfikir dan bertindak sesuai dengan fitrah manusi dan Keikhlasan hati. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling islami dapat menjadi salah satu rekomendasi yang efektif.

## **5. Kesimpulan**

Melihat berbagai penyimpangan peserta didik yang semakin marak di Indonesia, menandakan bahwa belum adanya pengembangan kecerdasan spiritual secara maksimal pada peserta didik. Maka dari itu layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami merupakan salah satu rekomendasi layanan yang diberikan oleh guru BK.

## **Daftar Referensi**

Arifah, A. U. N., & Nurina, S. (2018). *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

**PROSIDING**  
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”  
Kamis, 12 Agustus 2021

- Asmaniar, A. (2017). *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.
- Mahmudi, I. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Maslahah, A. A. (2013). Pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku menyimpang. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 2134.
- Rohman, A. (2016). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan. *PROGRES*.
- Sultan, W. (2017). *Peranan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Tasmara, K.H. Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani
- Tobing, M. S. (2019). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Mtsn 2 Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).